

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari premis bahwa krisis ekologis kontemporer merupakan fenomena sistemik yang tidak dapat dipahami semata sebagai persoalan teknis lingkungan, melainkan juga sebagai krisis paradigma dalam relasi manusia dengan alam. Temuan menunjukkan bahwa degradasi lingkungan yang ditandai oleh deforestasi, perubahan iklim ekstrem, penurunan kualitas tanah, hilangnya keanekaragaman hayati, serta meningkatnya bencana ekologis berakar pada dominasi cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran nilai seluruh realitas. Manusia terjebak di dalam penilaian yang tidak seimbang tentang eksistensinya dan eksistensi ciptaan yang lain dengan menempatkan dirinya sebagai subjek dan realitas lainnya hanya sebatas objek yang bisa dieksploitasi demi kepentingan manusia.

Dalam kerangka teoretis *ekoteologi*, pemikiran Thomas Berry memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami krisis ini sebagai akibat dari “narasi besar” yang keliru tentang posisi manusia dalam kosmos. Antroposentrisme tidak hanya membentuk cara berpikir, tetapi juga memproduksi pola tindakan eksploitatif terhadap alam. Dengan demikian, krisis ekologis harus dipahami sebagai krisis cara pandang dan krisis spiritual. Krisis ini menuntut transformasi mendasar dalam cara manusia memahami dirinya dan dunia. Tanpa komitmen untuk mengalami suatu transformasi, komunitas manusia boleh jadi gagal untuk merekonstruksi relasinya dengan ciptaan yang lain.

Di hadapan berbagai macam krisis ekologis ini, Berry selain menawarkan konsep “kisah yang baru”, juga mempromosikan perlunya kesadaran manusia untuk memasuki era *ecozoic*. Era *ecozoic* adalah cara pandang alternatif yang ditandai dengan munculnya kesadaran tentang posisi manusia sebagai bagian integral dari komunitas bumi. Dalam cara pandang ini, relasi manusia dengan alam bersifat saling bergantung dan saling memperkaya antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini menegaskan bahwa paradigma tersebut relevan untuk dijadikan

kerangka berpikir untuk mengevaluasi setiap bentuk praktik pembangunan kontemporer, khususnya dalam konteks eksploitasi sumber daya alam.

Dalam ranah empiris, penelitian ini mengkaji implementasi proyek geotermal di Kabupaten Ngada, khususnya dalam konteks Masyarakat Adat Jerebu'u. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun proyek geotermal secara normatif diposisikan sebagai bagian dari transisi energi berkelanjutan, dalam praktiknya proyek ini menghadirkan problem ekologis dan sosial yang signifikan. Proyek geotermal, di dalam seluruh rencana pengembangannya kemudian menimbulkan perdebatan di antara pihak-pihak yang menerima dan pihak-pihak yang menolak. Faktanya, di sebagian besar tempat pengembangan proyek ini, terjadi gelombang penolakan. Resistensi masyarakat tidak semata-mata merupakan bentuk penolakan emosional, tetapi merupakan ekspresi rasional yang didasarkan pada pengalaman empiris, kekhawatiran ekologis, serta ketidakpercayaan terhadap mekanisme pengambilan keputusan yang dinilai tidak transparan dan tidak partisipatif.

Secara lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa di tengah-tengah masyarakat, terdapat ketegangan yang nyata antara logika pembangunan nasional yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan logika keberlanjutan lokal yang berakar pada kearifan nilai-nilai ekologis Masyarakat Adat. Dalam perspektif Thomas Berry, ketegangan ini menunjukkan bahwa proyek geotermal, dalam pelaksanaannya di lapangan alih-alih menjadi bagian dari “kisah baru” yang membebaskan, justru berpotensi mereproduksi pola lama eksploitasi dalam bentuk yang lebih modern dan terlegitimasi. Sebab, ia mereduksi kenyataan subyektivitas ciptaan yang lain menjadi sarana untuk dieksploitasi.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa tanah bagi Masyarakat Adat, termasuk Masyarakat Adat Jerebu'u tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai simbolik, kultural, dan spiritual. Oleh karena itu, intervensi terhadap ruang hidup Masyarakat Adat tanpa pengakuan yang memadai terhadap dimensi tersebut berpotensi merusak integritas komunitas dan identitas kolektif mereka. Dalam konteks ini, kegagalan untuk mengintegrasikan perspektif lokal ke dalam kebijakan pembangunan merupakan indikator lemahnya pendekatan keadilan ekologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan berbasis eksploitasi sumber daya alam yang tidak disertai dengan transparansi, partisipasi, dan sensitivitas terhadap konteks lokal berpotensi menciptakan krisis multidimensional baru. Sebaliknya, pendekatan pembangunan yang berlandaskan pada kesadaran ekologis, pengakuan terhadap hak-hak Masyarakat Adat, serta integrasi antara pengetahuan ilmiah dan kearifan lokal, merupakan prasyarat fundamental bagi terciptanya pembangunan yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Dengan demikian, tesis utama penelitian ini menegaskan bahwa transformasi menuju keberlanjutan ekologis tidak cukup dilakukan pada level kebijakan teknis, tetapi harus menyentuh level paradigmatik, yakni perubahan cara pandang manusia terhadap alam dan posisinya dalam komunitas kosmis. Tanpa transformasi tersebut, setiap upaya pembangunan termasuk pengembangan energi alternatif seperti geotermal berisiko tetap berada dalam kerangka eksploitatif yang sama, meskipun dengan legitimasi yang berbeda.

Di dalam konteks penelitian tentang Masyarakat Adat Jerebu'u, rencana pengembangan Geotermal Nage memang masih di tahap eksplorasi. Namun, pengalaman kerusakan lingkungan dan potensi disharmoni sosial adalah ancaman yang menciptakan ketakutan di tengah masyarakat. Komunitas Masyarakat Adat Jerebu'u di dalam batasan tertentu merasa potensi kerusakan lingkungan akan memberikan dampak yang serius bagi penghayatan nilai-nilai tradisional mereka. Selain itu, kecemasan yang paling tinggi lahir dari kegelisahan, bahwa kondisi lingkungan yang tidak memadai akan menciptakan problem sosial, termasuk di dalamnya potensi relokasi atau perpindahan penduduk. Kecemasan ini adalah fakta sosial di lapangan yang sering kali justru direduksi hanya sebagai ungkapan emosional sesaat. Padahal, kecemasan ini lahir dari kegelisahan eksistensial manusia tentang hidup dan keberlanjutan identitas komunitas di tengah dunia.

Di tengah kegelisahan dan kecemasan eksistensial ini, Berry justru menganjurkan dua hal. *Pertama*, pentingnya gerakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tradisional secara lebih mendalam. *Kedua*, pentingnya bagi Gereja untuk mengkontekstualisasikan agenda pastoral di tengah krisis ekologis. Menurut Berry, keterlibatan Gereja di tengah isu-isu sosial adalah panggilan dan perutusan profetis sekaligus yang tidak bisa dielak. Gereja yang terlibat bukanlah Gereja yang

eksklusif, melainkan Gereja yang terbuka terhadap komitmen yang sama dari kelompok-kelompok lainnya demi tercapainya cita-cita pembangunan yang manusiawi dan demi tercapainya keutuhan ciptaan.

5.2 USUL SARAN

Berdasarkan kesimpulan ini, penulis ingin memberikan usulan kepada pihak-pihak berikut.

5.2.1 Bagi Gereja Keuskupan Agung Ende dan Keuskupan-Keuskupan Sufragannya

Gereja Lokal dalam banyak kesempatan telah menjadi salah satu kelompok yang secara konsisten menentang pengembangan proyek geotermal dengan beberapa alasan yang mendasar, baik dari segi geografis maupun antropologis. Gereja Lokal mesti tetap menjadi garda terdepan yang mengambil peran untuk mengedukasi dan mengadvokasi masyarakat. Gereja mesti terus menyampaikan sikap kritisnya terhadap berbagai macam isu pembangunan yang berpotensi merusak lingkungan. Dalam rangka ini, penulis mengusulkan dua pendekatan yang patut diperhatikan. *Pertama*, Gereja perlu membangun kerja sama dengan agama-agama lain. Kerja sama dengan agama-agama lain ini penting untuk menegaskan tujuan utama gerakan sosial Gereja. Sebab, seluruh sikap Gereja ini semata-mata bertujuan untuk menyelamatkan alam ciptaan dan seluruh umat manusia tanpa mempertimbangkan latar belakang agama, suku, dan ras.

Kedua, Gereja perlu menyediakan ahli-ahli yang kompeten di bidang keilmuan geologi dan lingkungan hidup. Menurut penulis, tentang poin yang kedua ini, Gereja boleh jadi tidak pernah kehilangan orang-orang yang mempunyai inisiatif baik, tetapi untuk membangun posisi yang independen, Gereja perlu memiliki ahli yang datang dari kalangan klerus. Dinamika proyek pembangunan menyimpan terlalu banyak hal yang tidak bisa dijangkau oleh Gereja, sehingga Gereja perlu menyiapkan beberapa imamnya untuk menjadi ahli di bidang geologi dan lingkungan hidup. Jika tidak, maka seluruh perjuangan untuk kemanusiaan dan keutuhan ciptaan bisa dimanipulasi dan dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu.

5.2.2 Pemerintah Kabupaten Ngada

Posisi pemerintah Kabupaten Ngada sebagai penyelenggara agenda pembangunan di level lokal tidak bisa dielak memiliki tanggung jawab langsung terhadap Pemerintah Pusat. Dalam beberapa posisi, penulis menyadari dilema yang dialami oleh pihak pemerintah di Kabupaten Ngada. Namun, tanggung jawab terhadap konstitusi dan mandat Pemerintah Pusat tidak boleh dilaksanakan dengan mengabaikan fakta tentang berbagai macam persoalan yang terjadi di lapangan. Krisis lingkungan oleh proyek geotermal adalah fakta yang mesti dipertimbangkan sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan yang akan diambil. Sebab tujuan setiap pembangunan adalah manusia itu sendiri dengan semua hal yang berhubungan erat dengan keberlanjutan eksistensinya.

Pemerintah mesti merancang suatu agenda pembangunan yang bersifat inklusif terhadap kritik dan saran dari pihak lain. Pembangunan yang inklusif menjadi penting karena model pembangunan ini memungkinkan terselenggaranya diskusi yang transparan dengan semua pihak yang terlibat di dalam pembangunan, secara khusus dengan mereka yang dianggap sebagai tujuan dari pembangunan itu sendiri. Diskusi dengan masyarakat menjadi jalan satu-satunya untuk melihat secara jernih sejauh mana pelaksanaan proyek geotermal berdampak pada kehidupan mereka. Tanpa melibatkan masyarakat secara langsung dalam perumusan kebijakan pembangunan ini, bukan tidak mungkin proyek pengembangan Geotermal Nage pada akhirnya justru menciptakan berbagai macam persoalan sosial lainnya.

5.2.3 Bagi Masyarakat Adat Jerebu'u

Dengan seluruh kenyataan yang dialami di beberapa tempat pelaksanaan proyek geotermal, maka menjadi jelas bahwa ancaman paling berbahaya justru akan tertuju terhadap eksistensi Masyarakat Adat. Masyarakat Adat perlu kembali memahami seluruh relasi mereka dengan alam yang telah terkristalisasi dalam bentuk nasihat-nasihat, ritual-ritual adat, dan sistem nilai yang telah bertahan dari generasi yang satu kepada generasi yang lain. Tanggung jawab untuk mendalami dan merefleksikan seluruh kekayaan nilai menjadi penting untuk mempertimbangkan posisi mereka di dalam setiap agenda pelaksanaan proyek pembangunan. Geotermal pada kenyataannya telah memberi ketakutan dan

kegelisahan di tengah-tengah masyarakat, secara khusus tentang keberlangsungan eksistensi Masyarakat Adat dengan seluruh kekayaannya. Dengan demikian, Masyarakat Adat mesti secara pasti mengambil posisi mereka. Secara pribadi, penulis menyarankan agar masyarakat mesti menolak pengembangan proyek geotermal demi keberlangsungan kehidupan masyarakat itu sendiri dan demi terjaganya situasi kehidupan yang harmonis di tengah masyarakat.

5.2.4. Bagi Para Pelaksana Proyek Geotermal

Pelaksanaan proyek geotermal di Flores memiliki dinamika yang tidak bisa dianggap sepele. Benturan berbagai kepentingan telah memunculkan berbagai macam opini publik. Para pelaksana perlu untuk memiliki kepekaan terhadap reaksi masyarakat di lapangan. Dengan demikian, sosialisasi yang jujur dan terbuka menjadi catatan yang penting bagi para pelaksana. Dokumen AMDAL mesti disosialisasikan dan dibiarkan untuk diakses oleh masyarakat secara umum. Pada akhirnya, para pelaksana mesti mendengarkan suara dari Masyarakat Adat yang memiliki hak sepenuhnya atas tanah mereka. Pertimbangan Masyarakat Adat mesti dijadikan sebagai prioritas dalam mengambil kebijakan pembangunan. Sebab, tanpa ruang ini, pembangunan tidak lebih tinggi nilainya daripada sekadar pemenuhan nafsu manusia untuk mendominasi dan memanfaatkan ciptaan lain secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

ENSIKLOPEDIA

The American People Encyclopedia. IV New York: Grolier Incorporated, 1967.

The American People Encyclopedia. XIV. New York: Grolier Incorporated, 1967.

The American People Encyclopedia. XII New York: Grolier Incorporated, 1967.

DOKUMEN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Ngada. *Kecamatan Jerebu'u dalam Angka 2025*. Bajawa: BPS Kabupaten Ngada, 2025.

INA FPIC TASK FORCE. *Free, Prior and Informed Consent: Panduan Teknis untuk Anggota RSPO dalam Pengembangan Areal Baru Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia*. 2018.

Internasional Labour Office Geneva, *Handbook for ILO Tripartite Constituents: Understanding the Indigenous and Tribal Peoples Convention, 1989 (No.169)*. Geneva: The International Labour Office, 2013.

Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 2268 K/30/MEM/2017*. Jakarta, 19 Juni 2017.

Paus Fransiskus. Ensiklik *Laudato Si*. Penerj. Martin Harun. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Jakarta, November 2016.

Paus Fransiskus. Seruan Apostolik *Laudate Deum*. Penerj. Th. Eddy Susanto. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Jakarta, 2023.

UNEP. *Frontiers 2022: Noise, Blazes, and Mismatches-Emerging Issues of Environmental Concern*. Nairobi: United Nations Environment Programme, 2022.

BUKU

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-Roh, Manusia, dan Dunia (Vol. I): Seri Etnologi Candraditya, No. 06*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Ed. Eman J. Embu dan Yohanes Djawa. Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 2005.

- . *Agama Orang Ngadha: Dewa, Roh-Roh, Manusia, dan Dunia (Vol. II): Seri Etnologi Candraditya, No. 07*. Penerj. Paulus Sabon Nama. Ed. Eman J. Embu dan Yohanes Djawa. Ende: Percetakan Arnoldus Ende, 2007.
- Berry, Thomas. *Evening Thought: reflecting on Earth as sacred community*. Ed. Mary Evelyn Tucker. San Fransisco: Sierra Club Books, 2006.
- . *Kosmologi Kristen*. Ed. Mary Evelin Tucker dan John Grim. Penerj. Amelia Hendani. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- . *The Christian Future and The Fate of The Earth*. Ed. Mary Evelyn Tucker dan Jhon Grimm. New York: Orbis Book, 2009.
- . *The Dream of The Earth*. United States of America: SIERRA CLUB NATURE AND NATURAL PHILOSOPHY LIBRARY, 1988.
- . *The Great Works-Our Way into The Future*. New York: Bell Tower, 1999.
- . *The Sacred Universe: Earth, Spirituality, and Religion in The Twenty-First Century*. Ed. Mary Evelyn Tucker. United States of America: Colombia University Press Book, 2009.
- Bhoga, Veronika Ulle. *Budaya Tradisional Reba*. Ed. Fabian Thomas. Yogyakarta: Moya Zam-Zam, 2013.
- Chang, William. *Moral Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Dalton, Anne Maria. *A Theology for The Earth: The Contribution of Thomas Berry and Bernard Lonergan*. Canada: University of Ottawa Press, 1999.
- Dhogo, Cristologus. *Su,i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam Perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 10-11.
- Eaton, Heather, ed. *The Intellectual Journey of Thomas Berry: Imagining The Earth Community*. United State of America: Lexington Books, 2014.
- Giri, Ananta Kumar dan Philip Quarles Van Ufford. *Kritik Moral Pembangunan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- . *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Penerj. Damaring Tyas Wulandari Palar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
- Jebadu, Alexander. *Bahtera Terancam Karam: Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.

- Keraf, A. Sonny. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Le Duc, Anthony. *Religious Self-Cultivation and Environmental Flourishing- A Humanistic Relational Approach* Siegburg: Franz Schmitt, 2024.
- Rizal Mahfud, Rizal, dkk. *Panduan Pelaksanaan Free Prior Informed Consent (FPIC) dalam Program UN-REDD Di Sulawesi Tengah 2011*. Direktorat Jenderal Planologi Kementerian Kehutanan, 2012.
- Swimme, Brian dan Thomas Berry. *The Universe Story: From The Primordial Flaring Forth to the Ecozoic Era. A Celebration of the Unfolding of the Cosmos*. New York: HarperCollins, 1994.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2014.

Jurnal

- Albab, Wildan Ulul. “Kajian Terhadap Pembangunan Geotermal di Pulau Flores Berdasarkan Perspektif Teori Keadilan (John Rawls)”. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, 1:4, 2023.
- Astro, Rikardo Barry. “Overview of The Potential and Utilization of Geothermal Energi on Flores Island”. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9:12, 2023
- Jemadin, Silfanus. “Dilema of Geothermal Development in Flores Manggarai: Blessing or Curse?”. *JISRA: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, & Humaniora*, 7:2, 2024.
- Konradus, Danggur. “Masyarakat Adat dalam Pusaran Modal: Studi Penolakan Tambang Batu Gamping Masyarakat Adat Lolok-Luwuk-Flores”. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 50:4, 2023.
- Martanti, Baig Hadia. “Spirituality and Ecology: Exploring Thomas Berry’s Thoughts on The Relationship Between Humans and Nature”. *Khatulistiwa: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4:2, 2023
- Natal Frantomas Nababana, Natal Frantomas, dkk. “Penerapan Prinsip *Free, Prior, and Informed Consent* oleh Direksi dalam Investasi Berbasis Sumber Daya”. *Jurnal Ilmu Hukum* 15:1, Februari 2026.
- Nurwayudin, Dindin Syarief dan Udi Harmoko. “Pemanfaatan dan Arah Kebijakan Perencanaan Energi Panas Bumi di Indonesia sebagai Keberlanjutan Maksimalisasi Energi Baru Terbarukan”. *JEBT: Jurnal Energi Baru dan Terbarukan* 1:3, 2020.

Parto, Hilarion Gerri. “Keseimbangan Alam dan Manusia: Menyibak Nilai-Nilai Ekologis Budaya Suku Dayak *Krio* Berdasarkan Perspektif Ekologi Thomas Berry”. *Jurnal Batavia: Buletin Aksi Visi Penelitian Sosial Humaniora*, 1:3, Mei 2024.

Thontowi, Jawahir. “Perlindungan dan Pengakuan Masyarakat Adat dan Tantangannya dalam Hukum Indonesia”. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 1:20, 2013.

Wati, Fatma dan Nong Hoban. “Dongo Sa’o: The Matrilineal Marriage System of The Ngada-Flores Community”. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5:1, 2021.

ARTIKEL DI DALAM BUKU

Doredae, Ansel. “Religiositas Masyarakat Ngada dalam Bingkai Penelitian Paul Arndt dan Hubert Muda”, dalam Felix Baghi, ed. *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos-Logos-Anthropos: Penghormatan untuk Hubert Muda SVD*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2023.

Gocke, Katja. “Indigenous People in International Law”, in Brigitta Hauser-Schaublin, ed. *Adat and Indigeneity in Indonesia: Culture and Entitlements between Heteronomy and Self-Ascription*. Germany: University of Gottingen, 2013.

Mary Evelyn Tucker, “Thomas Berry and The New Story”, in Heather Eaton ed. *The Intellectual Journey of Thomas Berry: Imagining The Earth Community*. United State of America: Lexington Books, 2014.

SKRIPSI DAN TESIS

Jehabut, Gregorius. “Pro-Kontra Rencana Proyek Geotermal Poco Leok, Manggarai dan Kemungkinan Analisis dari Sisi Etika Ekologi”. Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025.

Madja, Conradus Alexander Sola L. “Proyek II PLTP Mataloko dalam Terang Lukas 4:16-21 dan Implikasinya bagi Warga Desa Ulubelu dan Pastoral Gereja”. Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2025.

MAJALAH DAN SURAT KABAR

Eka Yudha Saputra, “Uskup Agung Ende Tolak Proyek PLTP di Wilayah KAE”. *Tempo*, 15 Maret 2025.

Herin, Fransiskus Pati. “Otoritas Gereja Katolik Menolak Pengembangan Geotermal di Flores”. *Kompas*, 7 April 2025.

Jeujanen, Alfonsius. “Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Alam Menurut Thomas Berry”. *Seri Mitra Refleksi Ilmiah-Pastoral*, 2:2, Juli 2023.

WAWANCARA

Salem, Andre. Jerebu’u 28 Januari 2026.

Tage, Bernardus H. Jerebu’u, 28 Januari 2026.

Tuba, Wilhelmina. Jerebu’u, 28 Januari 2026.

Newa, Laurensius. Desa Dariwali, 29 Januari 2026.

Woga, Pertus. Kampung Malanage, 29 Januari 2026.

Pati, Agustinus. Jerebu’u, 29 Januari 2026.

Pili, Kristoforus Petrus. Dariwali, 29 Januari 2026.

Rawi, Vitalis. Tiwuriwu, 29 Januari 2026.

Dae, Hironimus. Jerebu’u, 2 Februari 2026.

Sawu, Wilhelmus. Jerebu’u, 2 Februari 2026.

Wara, Gabriel Possenti. Jerebu’u, 2 Februari 2026.

Silaban, Adrys. Bajawa, 3 Februari 2026.

Wuli, Nikolaus Noy. Bajawa, 3 Februari 2026.

Ngebu, Yohanes C. Watu. Bajawa, 3 Februari 2026.

Senggoen, Yustinus. Jerebu’u, 6 Februari 2026

Wona, Fransiska. Dariwali, 7 Februari 2026.

Say, Maria Meinard Geme. Boua, 7 Februari 2026.

Doi, Kristoforus Paga. Kampung Malanage, 7 Februari 2026.

SUMBER INTERNET

- Baghi, Felix. “Buka Box Pater Felix Baghi, SVD: Kami Lawan Kalau Geothermal Melanggar Etika Lingkungan”. *boXcafeSTUDIO*, https://youtu.be/u3Cj1QOcx4o?si=Lpv_jWql1Z5RePES, diakses pada 19 November 2025.
- Freund, Jürgen. “WWF Policy Statement on Indigenous Peoples and Conservation”. *WWF: V1.0 revision for consultation - May 2021*, diakses pada tanggal 15 Februari 2026.
- Kleden, Paulus Budi “Uskup Agung Ende Menolak Tegas Eksploitasi Geothermal di Wilayah Keuskupan Agung Ende”. *KOMSOSAGUNGENDE*, https://youtu.be/BDhVEmbz2UI?si=akX_e_gC9fR1D446, diakses pada tanggal 6 Maret 2026.
- Ovier DP, Asni. “Bertemu Kementerian ESDM dan PLN, Uskup Agung Ende Ungkap Alasan Penolakan Proyek Geotermal”. *Indotren.com*, 15 Maret 20205, <http://www.indotren.com/nasional/32214769543/bertemu-kementerian-esdm-dan-pln-uskup-agung-ende-ungkap-alasan-penolakan-proyek-geothermal>, diakses pada tanggal 6 Maret 2026.
- Sabu, Paulus. “Romo Paul Speak Up: Saya Anak Tanah Jerebu’u. Titik Geotermal Dekat Kampung Saya”. *boXcafeSTUDIO*, <https://youtu.be/3XqTh53To4?si=pnpqkBTCXeS02Nla>, diakses pada 19 November 2025
- Susabun, Anno. “Uskup Agung Ende Bicara Soal Proyek Geotermal di Flores: Yang Tampak Bagus di atas Kertas Belum Tentu Berhasil dalam Realitas”. *Floresa*, 14 Oktober 2025, <https://floresa.com>, diakses pada tanggal 4 Oktober 2025.
- United Nation, Department of Economic and Social Affairs. *Indigenous People*, United Nations DESA Programme on Indigenous Peoples | Division for Inclusive Social Development (DISD), diakses pada tanggal 15 Februari 2026.
- United Nation, Department of Economic and Social Affairs. *Protecting the Rights of Indigenous People in Voluntary Isolation and Initial Contact, Protecting the Rights of Indigenous Peoples in Voluntary Isolation and Initial Contact | Division for Inclusive Social Development (DISD)*, diakses pada tanggal 15 Februari 2026.
- Wikipedia. *Konferensi Tingkat Tinggi Bumi*. https://id.wikipedia.org/wiki/Konferensi_Tingkat_Tinggi_Bumi, diakses pada tanggal 10 Oktober 2025.
- Yuniarto, Topan. “Potret Masyarakat Adat di Pusaran Arus Pembangunan”. *KompasPedia*, Senin 17 Maret 2025, diakses pada tanggal 16 Februari 2026.